

PERGERAKAN NASIONAL DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MASA KINI

Oleh :

Agustinus Ufie, S.Pd.,M.Pd¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura–Ambon
email: ufieohoinol@gmail.com

Abstrak

Karya tulis ini mengkaji secara teoritik dengan metode kepustakaan mengungkapkan pentingnya membangun memori kolektif bangsa atas fenomena historis 1908 yang lahir dari kesadaran politik, sosial dan kultural dan menjelma menjadi semangat kesatuan tanpa membeda-bedakan satu sama lain kala itu. Realitas saat ini menunjukkan kekhawatiran mendalam karena secara perlahan-lahan semangat keberagaman, persatuan dan kesatuan sebagai nilai dari semangat kebangkitan nasional mulai memudar. Semangat kebangsaan pada masa pergerakan nasional memberi otoritas bahwa sejarah bangsa menjadi sesuatu yang penting, sehingga perlu dimanifestasikan melalui proses pembelajaran sejarah. Pendidikan secara esensial ditunjukkan untuk membangun kesadaran, simpati dan empati terhadap perjuangan masa lalu. Pembelajaran sejarah sangat memainkan peran penting itu, sehingga guru harus mampu merancang berbagai model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keinginan dimaksud. Ditengah-tengah carut marut politik, eskalasi konflik dan kekerasan meningkat, serta hilangnya rasa kebangsaan. Berbagai fenomena sosial kemasyarakatan yang telah merapuhkan sendi-sendi keberagaman, persatuan dan kesatuan kita sebagai suatu bangsa yang majemuk harus dihentikan melalui proses pendidikan.

Kata kunci: *Pergerakan Nasional, Relevansi, Pembelajaran Sejarah*

A. Latar belakang.

Sejarah Pergerakan Nasional yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo sebagai organisasi nasional yang pertama tahun 1908 adalah momentum awal kesadaran kolektif anak-anak bangsa untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah dikalah itu. Implementasi kesadaran kolektif guna menghadirkan sebuah negara bangsa terus menggema di seantero jagat raya nusantara dan akhirnya pemuda-pemudi yang mengorganisir diri dalam berbagai organisasi kepemudaan pada tahun 1928 mengikrarkan diri, mengangkat sumpah. Semangat itulah kemudian termanifestasikan secara konkrit sebagai sebuah negara bangsa pada tahun 1945 yang ditandai dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sejarah Pergerakan Nasional sebagai fenomena historis merupakan hasil dari kesadaran, sosial, politik, kultural, ekonomi dan religius yang saling terinteraksi satu sama lainnya.

Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) yang kita peringati setiap tanggal 20 Mei merupakan satu hari yang sangat bersejarah dalam kehidupan bangsa kita. Tanggal ini, merupakan titik awal perjuangan atas kesadaran untuk melepaskan diri dari kaum penjajah. Pembentukan organisasi yang awalnya hanya terdiri dari penduduk Jawa saja,

terus bergerak menjadi sebuah organisasi yang besar dan menggerakkan semangat baru untuk melepaskan diri dari cengkraman kaum imperialisme. Kesadaran serta kebangkitan bersama itu dipelapori oleh organisasi yang kita kenal dengan nama Budi Utomo, organisasi ini selalu disebut sebagai pelopor organisasi pergerakan nasional. Organisasi ini merupakan dasar dari berbagai kesadaran yang memunculkan paham baru, paham yang dapat menggerakkan semangat kebangsaan, semangat penyatuan keragaman bangsa kita.

Sejarah Pergerakan Nasional mempunyai pengertian dan menunjuk pada seluruh proses terjadinya dan berkembangnya nasionalisme Indonesia dalam segala perwujudannya, berdasarkan kesadaran, sentimen bersama dan keinginan berjuang untuk kebebasan rakyat dalam wadah negara kesatuan (Ary Budi, Ecep S. 2008;01). Peristiwa sejarah dimaksud telah memberi kontribusi besar terhadap kehadiran sebuah negara bangsa (*nation state*) yang namanya Indonesia. Berbagai peristiwa sosial heroik dimaksud hendaknya menjadi bagian dari proses pembelajaran sejarah nasional sehingga kesadaran tentang berbagai semangat nasionalisme generasi muda dikalaha itu terus menjadi perhatian generasi sekarang ditengah perkembangan zaman. Munculnya dan berkembangnya semangat nasionalisme Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh Wertheim dalam Taufik Abdullah (2001;84) adalah sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan nasionalisme pada masa pergerakan nasional.

Semangat kebangsaan pada masa pergerakan nasional memberi otoritas bahwa sejarah bangsa menjadi sesuatu yang penting, sehingga perlu dimanifestasikan melalui proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk siswa dapat menemukan siapa dirinya dan bagaimana perkembangan diri dalam lingkungan dan bangsanya. Sebagaimana yang diungkapkan Hamid Hasan (2012;108) bahwa proses pendidikan sejarah diarahkan untuk membangun kemampuan para peserta didik untuk mengidentifikasi jati diri pribadinya dan jati diri bangsanya. Secara konkrit topik yang membahas mengenai kebangkitan nasional adalah mengenai perkembangan paham-paham baru dan pergerakan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). dengan begitu, proses pembelajaran sejarah terkait dengan topik pergerakan nasional merupakan kesatuan dari pembahasan kebangkitan nasional. Namun disadari bahwa didalam materi tersebut tidak secara eksplisit terungkap pelbagai organisasi pergerakan yang ada kala itu sebagai garda terdepan dalam pergerakan nasional, maka guru harus mampu mengeksplorasi secara mendalam perkembangan pelbagai organisasi pada masa pergerakan nasional, dengan berbagai fakta yang berkaitan dengan organisasi dimaksud misalnya kapan berdirinya, siapa pendiri, bagaimana aktivitas organisasi tersebut, apa asas serta tujuan dari pada didirikannya organisasi tersebut. Hal-hal sederhana seperti ini mampu menyadarkan siswa sebagai generasi muda tentang Indonesia yang lahir dari kepelbagaian, Indonesia yang berdiri kokoh dari Sabang-Merauke adalah satu kesatuan yang terlahir dari berbagai keragaman bangsa.

Keragaman merupakan identitas dan telah menjadi mozaik dunia. Keberagaman itulah telah menjadi kekuatan menyatuhkan semua kepelbagaian kita menjadi sebuah *nation state* Republik Indonesia, (Ufie 2020;1-14). Sejalan dengan itu, Nana Supriatna (2007;43) mengungkapkan bahwa merekonstruksi pembelajaran sejarah kritis sebaiknya berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer, terutama dengan menggunakan pendekatan inquiry adalah relevan dengan pandangan postmodernism

dalam melihat proses inquiry. Proses pembelajaran sejarah harusnya memberikan tempat bagi siswa untuk menemukan sendiri berbagai masalah dan jalan keluar atas berbagai fenomena sosial dalam pembelajaran sejarah. Siswa harus mampu merekonstruksi sendiri berbagai peristiwa masa lalu yang dikaitkan dengan kondisi masa kini, dimana siswa harus mampu menjadikan diri dan lingkungannya sebagai sejarah masa depan.

Guru sejarah mestinya memahami betapa pentingnya pendidikan dan pembelajaran sejarah yang bersumber dari lingkungan sekitar sekolah atau siswa, (Ufie *et al*, 2020;1-14). lingkungan sekitar siswa merupakan media pembelajaran yang sangat baik guna menumbuhkan semangat belajar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tsabit A. Ahmad, (2017; 113-126) bahwa media dan sumber belajar berperan dalam menumbuhkan visualisasi guru dan peserta didik terhadap berbagai aktivitas keseharian. Lebih lanjut menurut Afiqoh Noviana *et al*, (2018:42-53) bahwa pendidikan yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa sangat baik dan mudah untuk dipahami bahkan diimplementasikan karena pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. mengeksplorasi berbagai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal merupakan wujud dari semangat untuk terus menjaga dan merawat pluralisme bangsa, sejalan dengan itu menurut Ufie (2014; 47-61) bahwa pendidikan sejarah harus mengakomodasi kebutuhan pluralisme yang berdasar pada tradisi serta budaya lokal dan terakumulasi sebagai kearifan lokal pada berbagai level pendidikan akan mencapai tujuannya sesuai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional secara konkrit ditujukan untuk membangun kecerdasan, kreatifitas dan karakter generasi muda. Karakter generasi muda akan terbentuk secara baik bilamana proses pembelajaran dikembangkan mengedepankan nilai-nilai besar yang ditransmisikan dari generasi ke generasi secara terus menerus, nilai-nilai dimaksud adalah nilai-nilai keadaban lokal. sejalan dengan itu K.A. Persichitte, *et al*. (2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal yang ada dan berkembang penuh dengan nilai-nilai besar yang telah ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya memuat kepercayaan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam strategi pembelajaran akan meningkatkan karakter positif siswa.

Sudah saatnya pembelajaran sejarah harus direduksi dari model pendidikan sistem bank yang dikemukakan oleh Paulo Freire (Murtiningsih, 2004: 73) bahwa ada hubungan dikotomis (pembagian) antara manusia dan dunia dimana manusia dianggap semata-mata hanya ada di dalam dunia dan bukan bersama-sama dunia. Sistem ini melahirkan konsekuensi baru yaitu terjadi proses dehumanisasi dalam berbagai hubungan sebagai subjek maupun objek. Sehingga secara umum model pembelajaran dengan pendekatan sistem bank dalam konteks belajar sejarah terutama pada materi kebangkitan nasional atau pergerakan nasional siswa hanyalah sebagai objek yang dituntut untuk mengungkapkan berbagai fakta terkait materi yang diajarkan tanpa menunjuk apa relevansi atau korelasi dengan realitas kehidupannya. Model ini sangat menjauhkan siswa dari aktifitas atau interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.

Sistem pembelajaran yang dikembangkan selama ini atau sering dikenal dengan model konvensional memungkinkan siswa untuk hanya menghafal materi yang

diberikan dimana materi-materi pembelajaran sejarah itu hanya berfokus pada pemaparan fakta-fakta tentang angka tahun, siapa, tempat dan kapan hal ini tentunya sangat merugikan bukan hanya siswa tetapi juga mata pelajaran sejarah itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hamid Hasan (2004: 12), bahwa pengajaran sejarah untuk siswa SMA di Jawa Barat masih memperlihatkan kecenderungan dimana siswa dipaksa untuk menghafal bukan untuk menganalisa. Di negara “termaju” dan *super power* seperti Amerika Serikat, masih menunjukkan bahwa materi pendidikan sejarah lebih banyak didasarkan pada pengetahuan faktual sejarah. Sehingga pendidikan sejarah atau mata pelajaran sejarah yang diajarkan disekolah-sekolah masih jauh dari harapan dan tujuan pendidikan sejarah yang hendak dicapai.

Dengan demikian guru mata pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan pembelajaran sejarah di sekolah dengan semangat baru pembelajaran (*new paradigm*) yang mengharuskan perubahan orientasi dari model pembelajaran sejarah konvensional dipengaruhi oleh warisan kolonial kepada sejarah yang menonjolkan persoalan lokal dimana siswa itu berada, siswa mengalami. Mengembangkan berbagai sumber belajar yang berorientasi pada lingkungan sekitar siswa menjadi sangat penting karena dengan begitu siswa mampu merekonstruksi berbagai peristiwa sejarah dan budaya sesuai keberadaannya dan pengalamannya sendiri. Secara akademis, pembelajaran sejarah yang menekankan pada perkembangan kronologis sejarah secara linier dari kurun waktu paling tua sampai pada kurun waktu paling akhir, penonjolan peran atau tokoh besar, serta menekankan pada penguasaan fakta sejarah adalah sesuai dengan pandangan *perennialistis* (pewarisan nilai) serta merupakan warisan modernisme dari pemerintah kolonial. Menurut pandangan *postmodernism* atau pascamodernisme, pembelajaran sejarah yang mengakomodasi pengalaman sosial siswa serta masalah-masalah sosial yang dihadapinya sebagai materi pembelajaran sejarah akan menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual serta bermakna (*meaningful*) bagi para siswa. Untuk memenuhi tujuan tersebut, kajian *postmodernism* memberikan akomodasi melalui pandangan filosofis mengenai realitas/kenyataan (*reality*), perubahan dan perbedaan (*change and difference*), pandangan tentang diri (*the self*), inkuiri (*inquiry*) dan pandangan tentang keahlian (*forms of scholarship*). (Beck: 2005).

B). Pergerakan Nasional

Pergerakan nasional atau sering disebut dengan kebangkitan nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei merupakan titik awal dari semangat kebangsaan, semangat menyatuhkan kepelbagaian baik suku, ras dan agama menjadi satu nation yaitu Indonesia. Semangat pergerakan nasional dimaksud lahir atas kesadaran bersama tentang pentingnya kebebasan, kemerdekaan dari belenggu kaum penjajah telah menyatuhkan berbagai keberagaman (suku, agama, strata sosial) menjadi satu untuk memperjuangkan kemerdekaan. Semangat dimaksud menjadi nyata dan sangat monumental sampai saat ini terus dikenang adalah Sumpah Pemuda, semangat itu pun terus bergulir dan pada akhirnya melahirkan apa yang kita kenal dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sebagai sebuah negara merdeka.

Menyatukan keberagaman menuju pada cita-cita bersama yaitu kemerdekaan bangsa merupakan wujud dari rasa nasionalisme, cinta tanah air. Semangat dimaksud bukan hanya dipertahankan ketika kita menghirup udara kemerdekaan namun harus diimplementasikan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah nation yang merdeka.

Perjuangan untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia melalui pendidikan oleh Bung Tomo adalah sesuatu yang sangat berharga. Bagaimana dengan sekarang ini ketika kemerdekaan itu telah kita nikmati, bukankah masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak menikmati pendidikan belum lagi yang sudah mengenyam pendidikan namun masih bermain-main dengan dunia pendidikan yang dia ikuti, tidak tanggap, kurang progresif dan masih banyak persoalan pendidikan yang kita hadapi.

Fenomena ini sangat mengkhawatirkan kita semua. Dalam konteks pembelajaran sejarah materi kebangkitan nasional atau sejarah pergerakan nasional yang diajarkan kepada siswa hendaknya mengungkapkan berbagai fakta empiris yang terjadi kala itu terutama bagaimana semangat persatuan dan kesatuan yang lahir dari kepelbagaian suku, ras dan bahkan agama dan itu dihubungkan dengan situasi Indonesia saat ini dimana keberagaman, semangat kebersamaan dan rasa nasionalisme semakin dipertentangkan terhadap situasi itu apa yang harus diperbuat sebagai siswa atau generasi muda. Hanya dengan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai perjuangan dan pergerakan nasional ke-Indonesiaan kita terselamatkan. Karena hanya dengan pendidikan maka kecerdasan bangsa, kesenjangan sosial sosial, keutuhan bangsa, konflik dan kekerasan dapat diminimalisir. Mengedepankan berbagai isu kontemporer yang sedang dialami masyarakat kita sekarang ini dengan konten materi-materi dalam pembelajaran sejarah terutama materi pergerakan nasional sangat mengena dan sesuai.

C). Pembelajaran Sejarah dan Pergerakan Nasional.

Sebagaimana yang diungkapkan (Nana Supriatna, 2007:1) bahwa pembelajaran kritis dipersepsi sebagai realisasi dari teori kritis para pemikir Frankfurt School yang diaplikasikan di sekolah. Isu-isu sosial dan politik, persoalan HAM dan demokrasi maupun isu-isu lainnya yang menghangat kiranya menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Karena sesungguhnya sejarah adalah bukan hanya proses mengulangi semua persoalan atau fenomena masa lalu namun situasi masa kini harus menjadi perhatian untuk kita bisa menentukan masa depan. Siswa harus peka terhadap berbagai masalah sosial dan alam, kemudian mau terlibat menyelesaikan masalah tersebut secara baik (Abdulkadir Cekin, 2016; 147-150).

Mengkonkritkan berbagai persoalan kebangsaan yang terjadi saat ini untuk diajarkan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah pergerakan nasional menjadi penting dan perlu untuk diangkat dan didiskusikan dengan mengajukan pertanyaan kritis sebagai penuntun dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan critical theory yang dikembangkan oleh Habermas dalam bentuk ways of knowing. Oleh itu sebagaimana yang diungkapkan Nana Supriatna (2007: 118-119) mengkonkritkan model ways of knowing adalah Habermas sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sifatnya teknis.

Pada bagian ini pertanyaan yang dikemukakan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau mengapa itu terjadi di sekitar kita atau masyarakat kita. Oleh itu maka pertanyaan seperti bagaimana pendidikan dikembangkan untuk menemukan kembali semangat persatuan atas keberagaman kala pergerakan nasional itu dicetuskan dan bagaimana nasionalisme atau rasa kebangsaan dikalangan generasi muda sekarang ini.

2. Pernyataan praktis dan interpretatif

Pertanyaan pada bagian ini untuk mengetahui bagaimana siswa melihat sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Misalnya; mengapa Pendidikan atau sekolah-sekolah kalah itu

hanya diperuntuhkan untuk golongan tertentu sementara kebanyakan dari kaum muda saat itu belum berpendidikan.

3. Pertanyaan emansipatoris

Pada bagian ini pertanyaan difokuskan pada bagaimana siswa melakukan interpretasi dan penjelasan mengenai apa yang sedang terjadi dan kemudian siswa bertanya mengapa hal itu harus terjadi. Misalnya; bagaimana peranan kaum muda Indonesia melestarikan semangat persatuan dan kesatuan masa pergerakan nasional pada masa kini.

Pertanyaan-pertanyaan kritis dimaksud sangat penting bagi semua komponen bangsa kita, ketika membaca, mendengar, melihat dengan mata terbuka fenomena sosial kemasyarakatan yang terus menggeliat dalam kehidupan berbangsa kita sekarang. Politik aliran, demokrasi yang kaku semakin menemukan jalannya dengan munculnya berbagai kelompok politik identitas yang menafikan keberagaman baik partai politik, budaya, agama. keberagaman itulah yang menjadikan bangsa ini ada dan untuk itulah kita harus merawat keberagaman itu sebagai sebuah anugerah. Berbagai konsep, nilai serta makna keberagaman yang telah menjadi spirit dasar dalam semangat kebangkitan nasional harus terus di implementasikan, salah satu cara mengimplementasikan semangat itu melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu implementasi konkrit Konsep Pembelajaran sesuai dengan pendapat Nana Supriatna (2007;123) dalam bagan sebagai berikut :

Bagan :

Pokok bahasan dan Isu Sosial Kontemporer				
No	Pokok Bahasan	Konsep atau teori yang digali	Pertanyaan-pertanyaan kritis model ways of knowing Habermas	Isu Sosial Kontemporer
1	Pergerakan Nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat kebangsaan • Agent of change 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pendidikan dikembangkan untuk menemukan kembali semangat nasionalisme dan rasa kebangsaan dikalangan generasi muda. • Mengapa Pendidikan kalah itu hanya diperuntuhkan untuk golongan tertentu sementara kebanyakan dari kaum muda tidak mengenyam pendidikan. • Bagaimana peranan kaum muda Indonesia melestarikan semangat persatuan dan kesatuan masa pergerakan nasional pada masa kini. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkikisnya semangat kebangsaan di kalangan generasi muda • Pudarnya rasa nasionalisme

D). Kesimpulan

Sejarah Pergerakan Nasional merupakan bagian akhir dari Sejarah Indonesia yang berhasil mencapai klimaks dan membentuk Indonesia setelah melalui suatu kontinum yang panjang. Untuk itulah semua gerakan kebangsaan dan perjuangannya guna menghadirkan sebuah negara bangsa yang berdaulat seperti sekarang yaitu Republik

Indonesia harus menjadi inspirasi dan motivator bagi generasi muda melalui dunia pendidikan. Pendidikan secara esensial ditujukan untuk membangun kesadaran, simpati dan empati terhadap perjuangan masa lalu. Pembelajaran sejarah sangat memainkan peran penting itu, sehingga guru harus mampu merancang berbagai model pembelajaran guna memenuhi keinginan dimaksud.

Berbagai model pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi mestinya guru harus memahami bagaimana, saat apa, pertanyaan-pertanyaan yang mampu merancang pemikiran siswa untuk terus mencari berbagai materi yang berkaitan dengan topik pembahasan dan mampu menyelesaikan semua pertanyaan yang diajukan. Guru harus mampu mengkonstruksi berbagai materi dalam pembelajaran sejarah sebaik mungkin agar siswa dapat merefleksikan dan mengkorelasikan semangat dan nilai-nilai perjuangan pada masa pergerakan nasional itu ke dalam kehidupan konkrit sehari-hari. Ditengah-tengah carut marut politik dan eskalasi konflik dan kekerasan meningkat, hilangnya rasa kebangsaan dan berbagai macam fenomena sosial kemasyarakatan yang terjadi ini apa yang semestinya sebagai generasi muda berbuat untuk menghindari situasi ini atau paling tidak meminimalisir fenomena ini.

Ketika semua prosedur dan proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik maka pelajaran sejarah yang menurut sebagian orang membosankan tak bernilai atau bermakna dapat diselesaikan dengan menghadirkan pembelajaran sejarah yang penuh meaningful karena kreatif dan menggairahkan.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir Cekin. (2016). *Research on Social Participation Level of Religious Culture and Ethics Teacher Candidates in Turkey*. Journal of Education and Learning. Vol. 10 (2) pp. 147-150.
- Ayi B. Santoso, Supriatna E, (2018). *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi 1945)*. Buku Ajar, UPI Bandung.
- Afiqoh Noviana, *at al.* (2018). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education, 6 (1): 42-53
- Bruce Joyce, Marisa W dan Emilly Calhoun, (2009). *“Models of Teaching” Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Beck, Clive (2005) *Postmodernism, Pedagogy, and Philosophy of Education*, Ontario Institute for Studies in Education, tersedia dalam internet:: [Online Tersedia]
http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/93_docs/BECK.HTM.
(diakses tanggal 5 Mei 2012).
- Frederick, W.H. dan Soeri Soeroto. (1991). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Hamid Hasan (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- K.A. Persichitte, *et al*, (2018). *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*. Educational Communications and Technology Issues and Innovations, https://doi.org/1007/978-3-319-66227-5_23. (diakses 30 Mei 2020).
- Nana Supriatna (2007). *Konstruksi pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung; Historia Utama Press.
- Siti Murtiningsih, (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta, Resist Book.
- Taufik Abdulah, (2001). *Nasionalisme Dan Sejarah*. Bandung Satya Historika.
- Tsabit Azinar Ahmad. (2017). *Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim untuk Wilayah Pedalaman*. Paramita:Historical Studies Journal, 27(1): 113-126.
- Ufie A, S.P. Ritiau. Nur. A. Kubangun. (2020). *Constructing The Local Wisdom Values Of The Yel Lim Culture As A History Learning Source*. Paramita:Historical Studies Journal, 30 (1), 2020; 1-14.

Ufie A. (2014). *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 3 (2), 2014; 47-61.